

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk program yang sudah diterapkan sejak lama. Transmigrasi adalah kebijakan pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari pulau Jawa yang berpenduduk padat ke wilayah lain yang berpenduduk jarang di luar Pulau Jawa. Namun pengertian transmigrasi telah berkembang menjadi beberapa varian, saat ini misalnya, ada istilah transmigrasi lokal yaitu pemindahan penduduk di dalam suatu pulau baik di pulau Jawa sendiri maupun di luar pulau Jawa

Sejak awal Transmigrasi merupakan kebijakan sosial dan kebijakan pembangunan para pendukung politik etis yang ingin meringankan kesengsaraan penduduk pulau Jawa, karna penyebab kesengsaraan mereka dikarnakan penduduknya terlampau banyak, sedangkan sumber alamnya terbatas. Transmigrasi merupakan solusi untuk mengurangi tekanan demografis di pulau Jawa dan meningkatkan kesejahteraan pribumi. Orang yang dipindahkan diharapkan turut membangun pulau-pulau tempat mereka di pindahkan serta meningkatkan taraf hidup mereka.¹

¹ Patrice Levang, "*AYO KE TANAH SEBRANG: Transmigrasi di Indonesia*", Jakarta: KPG (Keputakaan Populer Gramedia) 2003 Hal. 17

Sejarah awal mula Transmigrasi di mulai semenjak pemerintahan kolonial Belanda yang di latar belakang karena, Investigasi Menteri Urusan Jajahan, A.W.F. Idenburg pada 1902 melaporkan bahwa selama 20 tahun terakhir penduduk pulau Jawa telah bertambah empat puluh lima persen menjadi $\pm 25.200.000$ jiwa, sedangkan tanah sawah hanya bertambah dua puluh tiga persen. Jadi penghasilan rata-rata setiap orang pun menurun. Sementara jumlah petani yang tidak memiliki tanah bertambah.²

Pada tahun 1905 adalah awal mula pemerintahan Belanda melakukan program Transmigrasi atau di kenal dengan istilah *Kolonisatieproof* memilih penduduk Desa Bagelen (155 Kepala Keluarga) dari Karesidenan Kedu sebagai penduduk yang akan di pindahkan ke daerah Gedongtataan di Distrik Lampung sebagai daerah tujuan Lembaga yang mengurus kolonisasi adalah komisi inter departemen yaitu *Centraal Commissie voor Emmigratie en Kolonisatie van Inheemsen*. Kontrolir H. G. Heyting sebagai inisiator.³

Pemindahan pertama atau *Kolonisatieproof* diikuti dengan transmigrasi berikutnya yang berlangsung hingga tahun 1911 dalam masa Gubernur Jenderal A.F.W. Idenburg. Perpindahan penduduk ke wilayah Karesidenan Lampung masa Hindia Belanda terbagi dalam tiga sistem dalam kurun waktu berbeda yaitu; sistem yang total dibiayai pemerintah dari tahun 1905 hingga 1911 (setengah waktu dari

² Helman Manay, "Proyek Demografi Dalam Bayang-Bayang Disintegrasi Nasional: Studi Tentang Transmigrasi Di Gorontalo, 1950-1960" Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol.1No.2, Hal. 94

³ M. Halwi Dahlan, "Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, Dan Transmigrasi Di Provinsi Lampung (1905-1979)" Patanjala Vol. 6 No. 3, September 2014. Hal. 339-340.

usulan Heyting yaitu sepuluh tahun), sistem pinjaman bank dari tahun 1912-1928, dan sistem *bawon* dari 1932 hingga 1941.⁴

Transmigrasi atau *Kokuminggakari* masa pendudukan Jepang berbeda dengan masa kolonial Belanda karena masa Jepang pada masa ini perpindahan penduduk dilakukan hanya pada individu yaitu orang yang masih muda dan mempunyai kekuatan fisik dan kebanyakan di antara mereka adalah kaum laki-laki.⁵ Akan, tetapi karna masa jepang kurangnya pengadministrasian kegiatan transmigrasi seperti halnya pada jaman pemerintah kolonial Belanda, sehingga sangat sedikit dokumentasi mengenai transmigrasi yang bisa ditemukan. Diperkirakan selama kekuasaan Jepang, penduduk pulau Jawa yang berhasil dipindahkan ke luar Jawa melalui transmigrasi sekitar 2.000 orang.⁶

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, program transmigrasi merupakan prioritas yang mendesak dijalankan pemerintahan baru. Namun, dikarenakan situasi politik yang tidak stabil antara tahun 1945-1950 menyebabkan tertundanya program transmigrasi, hingga pertengahan tahun 1950. Dimulai tahun 1947 urusan transmigrasi berada dibawah kementerian sosial, namun berpindah setiap tahun dibawah kementerian berbeda.⁷

⁴ Ibid., Hal. 340-341

⁵ Ibid., Hal. 341

⁶ Junaidi, "*Perkembangan Desa-Desa Eks Transmigrasi Dan Interaksi Dengan Wilayah Sekitarnya Serta Kebijakan Ke Depan (Kajian Di Provinsi Jambi)*" Tesis. SEKOLAH PASCA SARJANA INSTITUT PERTANIAN BOGOR BOGOR 2012 Hal. 58

⁷ Helman Manay. Op.cit hal 7

Tahun 1947 urusan transmigrasi ditempatkan di bawah kementerian sosial, namun satu tahun berikutnya berpindah ke kementerian pembangunan dan pemuda lalu pindah lagi di bawah kementerian dalam negeri, kondisi inilah yang menyebabkan tidak terlaksananya program transmigrasi hingga urusan transmigrasi dikembalikan di bawah kementerian sosial. Labilnya kondisi politik saat itu menjadi penyebab utama ketidakpastian urusan transmigrasi.

Istilah transmigrasi sendiri pertama kali dikemukakan oleh Bung Karno pada tahun 1927 dalam harian Soeloeh Indonesia. Selanjutnya dalam Konferensi Ekonomi di Kaliurang Yogyakarta, bersamaan dengan Rapat Panitia Siasat Ekonomi tanggal 3 Februari 1946 Wakil Presiden Bung Hatta menyebutkan pentingnya transmigrasi untuk mendukung pembangunan industrialisasi di luar Jawa.⁸

Transmigrasi mulai di perkenalkan setelah kemerdekaan, *kolonisasi* dan *kokuminggakari* dihapuskan karna di anggap berbau penjajahan, Transmigrasi masa Orde Lama dimulai tahun 1948 ketika pemerintahan Republik Indonesia membentuk panitia untuk mempelajari program serta pelaksanaan transmigrasi, namun pemberangkatan transmigran baru dilaksanakan bulan Desember 1950. Pelaksanaannya ditangani Jawatan Transmigrasi di bawah Kementerian Sosial. Baru

⁸ Ir. Rr. Ratna Dewi Andria , MMA, “*Transmigrasi Masa Doeloe, Kini Dan Harapan Kedepan*” Direktur Jenderal Penyiapan Kawasan Dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi. Tahun 2015 Hal. 18

Tahun 1960 Jawatan Transmigrasi menjadi departemen yang digabung dengan urusan perkoperasian dengan nama Departemen Transmigrasi dan Koperasi.⁹

Masa Orde Baru Transmigrasi menjadi Program pembangunan Lima Tahun (PELITA), Pelita I kebijakan transmigrasi dikaitkan dengan usaha pembangunan pedesaan, berbeda pada masa-masa sebelumnya yang berfokus pada bagaimana cara mendistribusikan penduduk. Pelita II calon transmigran dikembangkan tidak melulu para petani tetapi kalangan veteran juga mendapat kesempatan melalui program BRN (Biro Rekonstruksi Nasional). Pelita III orientasi transmigrasi adalah persebaran penduduk dan membangun masyarakat baru untuk membantu pembangunan daerah asal dan daerah transmigrasi.¹⁰

Keberhasilan *kolonisasi* di Lampung yang pada mulanya merupakan daerah percobaan terutama dalam penyediaan pangan, telah memotivasi Pemerintah Belanda untuk meningkatkan produksi pangan tersebut dengan mengembangkan daerah kolonisasi termasuk ke daerah Jambi. Pelaksanaan program kolonisasi dimulai pada tahun 1940 yang ditandai dengan pengiriman 506 kepala keluarga dengan 1.945 jiwa dari Pulau Jawa menuju daerah Bangko Tabir dekat Rantau Panjang desa Margoyoso. Kolonisasi pada masa tersebut bersifat kolonisasi pertanian, yaitu penyediaan buruh murah untuk pembangunan pertanian dalam jangka panjang.¹¹

⁹ Ibid., 58

¹⁰ M. Halwi Dahlan Op.cit., 343

¹¹ Junaidi Op cit., Hal. 141

Transmigrasi sungai bahar adalah transmigrasi swakarsa¹², dimana transmigrasi sungai bahar terbagi dua golongan yaitu PIRSUS dan PIRTRANS. Perbedaan dalam pembagian tanah yaitu, Pirsus 3 sertifikat tanah, lahan plasma 2 h, lahan pangan 0,75 h (7500 m), lahan perkerangan 0,25 h (2500 m) dan Pirtrans 2 sertifikat tanah, lahan plasma 2 h, dan lahan perkerangan $\frac{1}{2}$ h. dan perbedaan dalam bekal Jadup (jaminan hidup) Pirsus dapat beras selama setahun dan Pirtrans dapat beras dan lauk pauk.¹³

Pembukaan lahan untuk tempat tinggal dan lahan transmigran di Desa Marga Manunggal Jaya pertama kali tahun 1988 setelah satu tahun kemudian, tempat tinggal transmigran telah rampung. Pada juli 1989 mulai para transmigran berdatangan, calon transmigran berasal dari daerah yaitu, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, ABRI yang habis dan akan habis masa baktinya serta lokal (putra daerah) yang berjumlah keseluruhan 500 kk.¹⁴

Kegiatan awal masyarakat transmigran setelah sampai di desa marga manunggal jaya adalah membersihkan perkarangan rumah yang akan mereka tempati, untuk makan awal-awal di sediakan dapur umum oleh kantor unit penyuluhan

¹² Menurut UU 2009 transmigrasi swakarsa adalah jenis transmigrasi yang dirancang oleh pemerintah dengan mengikutsertakan badan usaha sebagai mitra usaha transmigrasi bagi penduduk yang berpotensi berkembang

¹³ Hasil wawancara bapak poniman selaku staf kantor unit penyuluhan transmigrasi tahun 1988-1984, 6 Desember 2019 pukul 10:00 Wib

¹⁴ Hasil wawancara bapak poniman selaku staf kantor unit penyuluhan transmigrasi tahun 1988-1984, 6 Desember 2019 pukul 10:00 Wib

transmigrasi , berikan alat pertanian dan alat rumah tangga serta tunjangan hidup selama setahun.¹⁵

Kehidupan para transmigran di desa Marga Manunggal Jaya mengalami kesulitan, namun dengan kemauan transmigran dan bantuan pemerintah membuat transmigran mampu untuk bertahan dengan berbagai kesulitan. Pemerintah melakukan pembinaan intensif terhadap transmigran, sehingga membuat hasil produksi meningkat, kesehatan penduduk membaik dan pendidikan meningkat dikarenakan bantuan pemerintah.

Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk melihat bagaimana sejarah kedatangan transmigrasi di sunagi bahar serta kehidupan para transmigran dari awal mulai menetap hingga masa prekonomian penduduk stabil di Sungai Bahar dan bagaimana kehidupan social ekonomi para transmigrasi yang menetap di Sungai Bahar, yang awalnya hanya penduduk pendatang menjadi masyarakat menetap dan berkembang pesat. Desa Marga Maununggal Jaya memilik berbagai macam kebudayaan, hal ini bias dilihat dari daerah asal transmigran. Daerah tersebut yaitu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, putra daerah, dan ABRI maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang proses penyebaran dan pencampuran kebudayaan di desa Marga Manunggal Jaya.

1.2 Rumusan Masalah

¹⁵ Hasil wawancara bapak poniman selaku staf kantor unit penyuluhan transmigrasi tahun 1988-1984, 6 Desember 2019 Jam 10:00 Wib

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya, maka permasalahan yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Awal Masuknya Transmigrasi di Desa Marga Manunggal Jaya. Tahun 1988-2000?
2. Bagaimana kehidupan Sosial Ekonomi masyarakat Transmigrasi di Desa Marga Manunggal Jaya ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka dalam tulisan ini perlu dibuat pembatasan kajian Spasial dan Temporal. Batasan spasial penelitian adalah Desa Marga Manunggal Jaya, Kecamatan Sungai Bahar Tengah, Kabupaten Muara Jambi. Alasan mengambil daerah ini karna daerah merupakan Ibu kota Kecamatan Sungai Bahar. Batasan Temporal di mulai Tahun 1988- 2000 alasan di ambil tahun 1988 di karnakan awal pembukaan lahan untuk para Transmigrasi dan untuk tahun 2000 di karnakan pada tahun 2000 masyarakat Transmigrasi sudah bisa beradaptasi dan kehidupan mereka sudah membaik.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara garis besar untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Bagaimana Sejarah Awal Masuknya Transmigrasi di Desa Marga Manunggal Jaya Tahun 1988-2000?

2. Bagaimana kehidupan Sosial Ekonomi masyarakat Transmigrasi di Desa Marga Manunggal Jaya

1.4.1 Manfaat Penelitian

Manfaat secara akademik:

1. Dapat menambah penulisan historiografi tentang Transmigrasi di Sungai Bahar
2. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan untuk penulisan mengenai sejarah Transmigrasi di Sungai Bahar.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi sebagai sumbangan untuk pengembangan pengetahuan tentang Transigrasi Sunga Bahar

Manfaat secara praktis:

1. Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan tentang sejarah Transmigrasi Sungai Bahar
2. Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan tentang sejarah Transmigrasi Sungai Bahar.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh yang diketahui penulis sampai saat ini, tulisan yang membahas tentang Transmigrasi Sudah ada namun, yang membahas bahasan tentang sejarah Transmigrasi Sungai Bahar dan kehidupan Sosial Transmigrasi Sungai Bahar sejauh yang penulis ketahui belum ada yang menulis. Meskipun ada, hanya sedikit yang menyinggung mengenai Transmigrasi Sungai Bahar. Dari beberapa tulisan yang mengungkapkan mengenai tema tersebut dapat dijadikan perbandingan dan kolerasi oleh penulis tentang sejauh mana masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

Pertama dalam Skripsi yang berjudul “*Perkembangan Masyarakat Transmigrasi Di Desa Bantik Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Taulad Tahujn 1983-2015*” Skripsi ini ditulis Joun Bental Saioba, membahas tentang perkembangan para transmigrasi yang berada di Desa Bantik kecamatan Beo, Kabupaten Kepulauan Taulad. keberadaan masyarakat Transmigrasi di sana melalui tahapan penyuluhan, pendaftaran hingga pemberangkatan ke Taulad.

Skripsi ini menjelaskan tentang Transmigrasi di Desa Taulad, merupakan Program pemerintah namun dalam pelaksanaan Transmigrasi tersebut calon Transmigrasi di lakukan penyeleksian harus memenuhi beberapa syarat yang di tentukan oleh pemerintah, setelah di dapatkan calon Transmigrasi di beri pembekalan agar di tempat yang baru tersebut bisa bertahan hidup.¹⁶

Kedua, Journal Sejarah Citra lekha tentang “*Proyek Demografi Dalam Bayangan-Bayang Disintergrafi Nasional: Studi Tentang Transmigrasi Di*

¹⁶ Skripsi Joun Bental Sasioba, *Perkembangan Masyarakat Transmigrasi di Desa Bantik Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Taulad 1983-2015*, Universitas Sam Ratulangi, 2017

Gorontalo, 1950-1960” yang di tulis oleh Helman Manay, jurnal ini menjelaskan Transmigrasi di wilayah gorontalo atau lebih spesikasinya di wilayah Paguyaman, tahun 1951 Jawatan Transmigrasi menyelidiki wilayah-wilayah di Sulawesi dan di tentukan ada dua lokasi yang cocok untuk transmigrasi yaitu, dataran Pinogu di bagian timur Gorontalo dan dataran Paguyaman di barat Gorontalo.

Tahun 1953 rombongan pertama datang dari Blitar dan Tulungagung di susul sebulan kemudian rombongan kedua, dari Bandung rombongan keduan adalah Transmigrasi BRN, yakni mantan pejuang dari Jawa Barat yang tidak dapat di tamping dalam Korps tentara Nasional. Rombongan ketiga datang pada Mei 1954 berasal dari Kresidenan Besuki dan Surabaya. Untuk rombongan keempat sendiri kebanyakan berasal dari daerah-daerah di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah keseluruhan transmigrasi di Paguyuman 2.204 Jiwa.¹⁷

Ketiga, Skripsi tentang “*Para Transmigrasi Di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979*” yang ditulis oleh Dewi Septiani, tentang para Transmigrasi dari daerah-daerah dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Tujuan bertransmigrasi adalah untuk memperbaiki taraf kehidupan kesejahteraan Transmigrasi. jumlah angkatan Transmigrasi angkatan awal berjumlah 150 KK di berangkatkan secara bertahap, sesampainya para Transmigrasi di Desa

¹⁷ Jurnal Helman Manay, Proyek Demografi Bayang-Bayang Disintegrasi Nasional: Studi Tentang Transmigrasi Di Gorontalo 1950-1960, Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol 1 no. 2 2016

Rasau Jaya I membuat terjadinya silang budaya antara para Transmigrasi dan para penduduk asli.¹⁸

Jika dilihat dari beberapa judul penelitian diatas maka akan ditemukan perbedaan dengan penelitian saya. Selain berbeda tempat penelitian, kebanyakan penelitian tersebut membahas Transmigrasi yang sama di atur oleh pemerintah namun, dari penelitian ini para Transmigrasi hanya di berikan tanah kosong dan sebuah rumah sedangkan para Transmigrasi Sungai Bahar di berikan lahan Kelapa sawit, Tanah kosong, dan rumah. serta perbedaan lainnya penelitian di atas para Transmigrasi di pindahkan ke daerah yang sudah ada penduduk di dekat lokasi Transmigrasi namun Transmigrasi Sungai Bahar tidak ada penduduk lokal yang dekat jadi para Transmigrasi harus membangun peraduan sendiri

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Transmigrasi Sungai Bahar belum ada yang melakukan sama sekali, oleh karna itu peneliti merasa bahwa permasalahan tersebut perlu diteliti sehingga menjadi sebuah penulisan yang ber manfaat bagi generasi selanjutnya.

1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul “*kehidupan social masyarakat transmigrasi desa Marga Manunggal Jaya kec. Sungai Bahar kab. Muaro Jambi 1988-2000*” penelitian ini membahas kehidupan masyarakat di desa Marga Manunggal Jaya yang berawal dari proses terjadinya transmigrasi hingga perkembang masyarakat transmigrasi di

¹⁸ Skripsi Dewi Septiyani, “*Para Transmigrasi Di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun1971-1979*” Universitas Negri Semarang 2013

tahun 1988-2000. Menurut Kuntowijoyo dalam *Metodologi Sejarah* edisi ke dua, sejarah social bisa mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian, dengan tema seperti kemiskinan, perbanditan, kriminalitas, bisa menjadi sebuah sejarah, demikian juga sebaliknya kelimpah-ruahan, kesalehan, kelestarian, pertumbuhan penduduk, transmigrasi, migrasi, urbanisasi dan lain sebagainya.¹⁹

Berdasarkan beberapa tema yang terdapat dalam buku Kuntowijoyo tersebut, penelitian ini menganalisis masalah tentang pertumbuhan penduduk dan Transmigrasi maka dari itu, penelitian akan menguraikan tentang sejarah pertumbuhan penduduk dan transmigrasi desa Marga Manunggal Jaya pada tahun 1988-2000, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *sosiologis* dan *antropologis*

Tulisan ini menggunakan teori Perubahan sosial, yang menurut Herbert Spincer perkembangan masyarakat homogen menuju masyarakat heterogen.²⁰ Perubahan yang sederhana menuju kompleks, dari yang ketidakstabilan ke stabilan dan peningkatan jumlah anggota masyarakat merupakan awal perkembangan yang kemudian menuju kemasyarakat yang semakin baik. Perubahan social yang di alami masyarakat setelah mendapat pembinaan, mereka mendapatkan bantuan berupa areal pertanian yang kemudian digarapa dan semakin berkembang.²¹

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Universitas Gadjah Mada, 2003. Hal. 39-41.

²⁰ Piotr Sztompka. Dialihbahaskan Alimandan, *Sosiologi perubahan social*. Hal. 3

²¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *PENGANTAR SOSIOLOGI (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Alipkasi dan Pencerahanya)* Jakarta: Kencana 2011

Kondisi masyarakat transmigrasi di desa Marga Manunggal Jaya yang di tempati oleh berbagai macam orang sehingga menimbulkan percampuran budaya yang mengakibatkan akulturasi (membentuk kebudayaan baru) hal ini juga terjadi pada masyarakat transmigrasi desa Maraga Manunggal Jaya yang mengalami percampuran budaya.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian Kualitatif dengan pendekatan historis. Sebagai sebuah disiplin ilmu maka dalam aplikasinya sejarah memiliki metode penelitian sendiri yang secara umum dikenal dalam empat tahap penelitian sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²²

1.7.1 Heuristik

Setelah menentukan topik, tema, dan judul penelitian sejarah, maka langkah awal dalam melaksanakan penelitian adalah heuristik adalah tindakan mencari dan sumber yang dibutuhkan, dari Desa Marga Manunggal Jaya. Keberhasilan dari tindakan pencarian sumber bergantung pada pengetahuan peneliti tentang sumber yang dibutuhkan dan keahlian teknis dalam penelusuran sumber.²³

Sumber primer diperoleh melalui dokumen , lisan, media cetak dan tokoh-tokoh yang terlibat langsung sebagai Transmigrasi di Desa Marga Manunggal Jaya, dan sumber sekunder di peroleh melalui tulisan ilmiah yang diterbitkan sekarang seperti

²²Lebih jelasnya lihat dalam buku Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), hlm.18 dan 32.

²³ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta, bentang, 2005, hal.12.

buku, jurnal dan koran tempo yang saya dapatkan. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka sumber yang paling banyak digunakan adalah sumber lisan berupa wawancara langsung dengan masyarakat Sungai Bahar yang melakukan Transmigrasi.

1.7.2 Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan sumber, maka tidak secara otomatis sumber-sumber tersebut bisa secara keseluruhan digunakan. Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang didapatkan. Pada tahapan ini, sumber yang telah di kumpulkan pada kegiatan heuristik, dilakukan verifikasi agar kebenaran datanya terjamin. Dalam sumber mengatakan bahwa verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber yaitu kritik eksternal dan kritik internal.²⁴ Kritik eksternal yaitu mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian sumber) dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak.

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik eksternal yang dimaksud dalam penelitian sejarah adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Adapun yang dimaksud dengan kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang benar, dan untuk mengetahui apakah ada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Sementara itu yang dimaksud dengan kritik internal adalah kritik yang dilakukan dengan

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 12.

memperhatikan dua hal yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya).

Terkait dengan penelitian ini, maka sumber yang digunakan lebih didominasi ke sumber tertulis kemudian sumber lisan. Cara melakukan kritik internal sumber lisan adalah perbandingan melalui wawancara simultan yaitu perbandingan kesaksian sumber lisan dengan mewawancarai banyak sumber yang meliputi pelaku dan penyaksi sejarah.²⁵

1.7.3 Interpretasi

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah interpretasi. Dalam interpretasi sejarah, sejarawan berusaha menguraikan setiap informasi yang sudah melewati tahapan verifikasi dan kemudian dapat menyatukannya menjadi sebuah deskriptif sejarah yang utuh dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama, terkadang diperlukan pula dugaan yang dibayangkan dari data yang ada dan berusaha untuk menemukan penjelasannya sesuai dengan dugaan tersebut.²⁶

Setelah fakta dalam mengungkap dan membahas masalah yang akan diteliti dianggap cukup, maka selanjutnya melakukan interpretasi, yaitu penafsiran dalam makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Dalam melakukan

²⁵ *Ibid*

²⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 74-75

penafsiran terhadap fakta, harus memberi hasil sejarah yang benar atau setidaknya mendekati kebenaran.

1.7.4 Historiografi

Kegiatan akhir dalam penelitian sejarah (metode sejarah) adalah menyusun fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah dengan berbentuk kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar terlihat, karena kedua hal itu adalah bagian dari ciri dalam karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu

Selain kedua hal tersebut, penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya.

- Bahasa yang digunakan harus bahasa yang baik dan benar, yang sesuai dengan kaidah bahasa yang bersangkutan. Karya ilmiah harus menggunakan kalimat efektif.
- Memperhatikan konsistensi, antara lain dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah, dan penunjukan sumber.
- Istilah dan kata-kata tertentu harus digunakan sesuai dengan konteks permasalahannya.
- Format penulisan harus sesuai dengan kaidah atau pedoman yang berlaku, termasuk format penulisan bibliografi/daftar pustaka/daftar sumber.

Kaidah-kaidah tersebut harus benar-benar dipahami dan diterapkan, karena kualitas karya ilmiah bukan hanya terletak pada masalah yang dibahas, tetapi ditunjukkan pula oleh format penyajiannya

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mendapat gambaran singkat dan memudahkan pemahaman yang akan di bahas dalam penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Ruang Lingkup penelitian
- 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian
- 1.5 Tinjauan Pustaka
- 1.6 Kerangka Konseptual
- 1.7 Metode Penelitian
- 1.8 Sistematika Penulisan

BAB II Gambaran Umum Kecamatan Sungai Bahar

- 2.1 Keadaan Wilayah Kecamatan Sungai Bahar
- 2.2 Keadaan Geografis Desa Marga Manunggal Jaya
- 2.3 Fasilitas-fasilitas di Desa Marga Manunggal Jaya

BAB III Awal Kedatangan Transmigrasi Di Desa Marga Manunggal Jaya

- 3.1 Persyaratan Transmigrasi Dan Kantor Unit Pemukiman Transmigrasi Di
Desa Marga Manunggal Jaya
- 3.2 Penempatan Transmigrasi Desa Marga Manunggal Jaya
- 3.3 Faktor-faktor yang menjadikan masyarakat transmigrasi betah di Desa
Marga Manunggal Jaya

BAB IV Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat transmigrasi Desa Marga Manunggal Jaya

- 4.1 Perubahan Sosial Masyarakat Desa Marga Manunggal Jaya
- 4.2 Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Marga Manunggal Jaya

BAB V KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN